

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Penjelasan dari bab sebelumnya mengerucut pada kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil studi pendahuluan memperlihatkan kondisi dan kualitas pembelajaran literasi dini yang dilakukan di lapangan. Pelaksanaan pembelajaran literasi dini di PAUD dibingkai oleh Peraturan Menteri Pendidikan tentang standar Nasional PAUD nomer 137 tahun 2014 dan peraturan tentang kurikulum PAUD 2013 nomer 146 tahun 2014. Pelaksanaan di lapangan belum melaksanakan ketentuan tersebut pada bagian: (1) bantuan tumbuh kembang anak sesuai dengan perkembangannya; bersifat holistik-integratif; dan memberikan bantuan kesiapan pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan; dari hasil observasi dan wawancara di 47 PAUD se-ekskaresidenan Madiun didapati 37 diantaranya mengajarkan membaca dan menulis, sedangkan tujuh lainnya memilih memberikan les khusus bagi anaknya; (2) Penjabaran standar isi dari pembelajaran di PAUD haruslah mengacu pada tema yang mengakomodasi budaya lokal; dalam bentuk kegiatan bermain dan pembiasaan; unsur penilaian yang menyeluruh; berkesinambungan dalam bentuk anekdotal menyeluruh beracuan rubrik penilaian. Pada temuan jawaban angket 40 kepala sekolah menyatakan bahwa jumlah buku yang dimiliki kurang, pemahaman materi guru rendah, serta tidak memiliki kesiapan dan daya dukung dari orang tua; serta (3) pemberdayaan orang tua sangat kurang.

2. Efektivitas pembelajaran literasi dini membutuhkan penguatan pada kerangka kerja serta desain yang akan diterapkan di kelas. Kejelasan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada tiga indikator pengamatan (kosakata, penggunaan kata dalam percakapan, serta goresan bermakna) dan penerapan dalam bentuk bahasa verbal merupakan kunci efektivitas pembelajaran. Model pembelajaran memiliki kegiatan yang memadai untuk memberikan contoh penggunaan kata, makna dan penyusunan kalimat. Penerapan evaluasi dan kegiatan yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi antara pihak rumah dan sekolah membutuhkan instrumen yang memudahkan pemantauan kegiatan bagi perkembangan bahasa anak.
3. Desain Model SBELP mencakup alur kerja program literasi rumah dan sekolah sebagai *Social System*, langkah-langkah dan contoh kegiatan pembelajaran di rumah dan di sekolah, contoh peran guru dan orangtua beserta contoh penyikapan reaksi anak, perangkat yang dibutuhkan baik program semester, rencana pembelajaran mingguan, maupun rencana pembelajaran harian serta sistem evaluasi yang mengukur keberhasilan program pada hasil belajar anak dan dampak pengiring dari kegiatan.
4. Upaya menuju efektivitas penerapan model adalah dengan melakukan uji validitas model melalui beberapa pengujian awal. Pengujian tersebut antara lain uji keterbacaan kepada pengguna buku (orangtua, guru, dan pendidik) yang menghasilkan; (1) Hitungan prosentase pernyataan dan jawaban angket sebesar 92%, 92,8%, dan 40,02% yang memperlihatkan bahwa kondisi yang ada sesuai dengan pernyataan positif angket; (2) Uji satu kelas: memperlihatkan efektivitas dengan peningkatan rata-rata nilai penguasaan bahasa dari 39-40 mencapai 66,67-75. Peningkatan diiringi pula dengan keterlibatan orangtua, antusias anak dalam kegiatan, serta keaktifan berbahasa; serta (3) uji pakar. Model pembelajaran SBELP telah direvisi dengan mengacu pada validasi pakar melalui angket terbuka dan telah mendapatkan validasi. Perubahan diberikan pada panduan terutama dari segi alur kerja, pengoptimalan peran orangtua dengan memudahkan tulisan dan

bahasa yang digunakan. Serta pembuatan buku cerita yang sesuai dengan pemahaman orangtua.

5. Model pembelajaran pengenalan membaca atau literasi dini berbasis SBELP efektif diterapkan di lingkungan eks-karesidenan Madiun. Hal ini dibuktikan dengan analisa data kualitatif maupun kuantitatif. Telah dilakukan uji kepraktisan dan efektivitas dengan menggunakan 30 dan 40 siswa PAUD se-eks karesidenan Madiun. Kedua pengujian menghasilkan pencapaian indikator belajar yang meningkat diperlihatkan dengan tingkat signifikansi hasil hitungan dengan nilai $p < \alpha$ ($0,00 < 0,05$) berarti H_0 ditolak dapat dinyatakan ada perbedaan yang signifikan antara pre dan postes dengan nilai rata-rata 59,7 dengan 77,9. Selain itu angket kepada para pemangku kebijakan memperlihatkan bahwa panduan model SBELP sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di PAUD melalui angket FGD dengan kesesuaian pernyataan angket dan jawaban sebesar 129,5%. Munculnya dampak pengiring berupa meningkatnya antusias anak, meningkatnya peran orangtua dan keterlibatannya pada pembelajaran merupakan pencapaian yang diharapkan bagi optimalnya pelaksanaan pembelajaran melalui dua kegiatan minat utama yaitu membaca bersama dan permainan kartu kata.

B. Implikasi

Penerapan model pembelajaran membaca permulaan atau literasi dini berbasis SBELP memiliki implikasi sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran pengenalan membaca membutuhkan pengaruh birokrasi agar dapat dibudayakan lebih luas. Saran dan himbauan pemimpin baik di kalangan pendidik maupun masyarakat diperlukan agar menguatkan keberlanjutan pogram.
2. Pendalaman materi dan keluasannya dibutuhkan bagi tercakupnya anak berkebutuhan khusus serta masyarakat yang berada di lingkungan yang berbeda secara istimewa dari lingkungan dilakukannya penelitian.

commit to user

3. Peran masyarakat dalam mendukung kelengkapan sarana bagi program perlu mendapatkan jalan. PAUD memiliki potensi besar akan tetapi belum didukung oleh kontribusi yang cukup dari penggunaanya maupun masyarakat luas.
4. Penelitian lain berbasis budaya dan sejarah perlu dilakukan bagi penelusuran ide cerita. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman yang istimewa, sehingga setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Keberadaan cerita dan pelestariannya yang dekat dengan masyarakat diserti penggunaan produk akan menambah minat terbentuknya komunitas cinta baca.

C. Saran

Penerapan model pembelajaran membaca permulaan atau literasi dini berbasis SBELP menghasilkan saran sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran pengenalan membaca membutuhkan pengaruh birokrasi agar dapat dibudayakan lebih luas. Saran dan himbauan pemimpin baik di kalangan pendidik maupun masyarakat diperlukan agar menguatkan keberlanjutan pogram.
2. Pendalaman materi dan keluasannya dibutuhkan bagi tercakupnya anak berkebutuhan khusus serta masyarakat yang berada di lingkungan yang berbeda secara istimewa dari lingkungan dilakukannya penelitian.
3. Peran masyarakat dalam mendukung kelengkapan sarana bagi program perlu mendapatkan jalan. PAUD memiliki potensi besar akan tetapi belum didukung oleh kontribusi yang cukup dari penggunaanya maupun masyarakat luas.
4. Penelitian lain berbasis budaya dan sejarah perlu dilakukan bagi penelusuran ide cerita. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman yang istimewa, sehingga setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Keberadaan cerita dan pelestariannya yang dekat dengan masyarakat diserti penggunaan produk akan menambah minat terbentuknya komunitas cinta baca.